

## Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>1</sup>Syahrul Romadona, <sup>2</sup>Ahmad Tamrin Sikumbang, <sup>3</sup>Suheri Harahap

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, [syahrulromadhonasiregar@gmail.com](mailto:syahrulromadhonasiregar@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, [ahmadtamrin@uinsu.ac.id](mailto:ahmadtamrin@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, [suheri.harahap13@gmail.com](mailto:suheri.harahap13@gmail.com)

Corresponding Mail Author : [syahrulromadhonasiregar@gmail.com](mailto:syahrulromadhonasiregar@gmail.com)

### *Abstract*

*This research is motivated by the phenomenon of increasing gender equality for girl in Pargarutan Jae Village. The aim of this research is to determine the communication used by parents towards girls about gender equality and girls' responses to parents' communication about gender equality. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. In collecting data, researchers used observation, interview and documentation data collection techniques. The informants in this research were 15 (fifteen) people from 5 (five) families (father, mother and one daughter). The research results obtained are first, related to parents' communication with girls about gender equality, it was found that parents when communicating with girls applied an attitude of openness, empathy, supportiveness, positive attitude and equality. Parents also began to let go of the influence of the patrilineal and rigid Batak Angkola culture on women. Second, related to girls' responses to parental communication about gender equality, it was found that girls felt equality so that they had the same access, participation, control and benefits as boys.*

**Keywords:** *Parent-Child Communication, Gender Equality, District. East Angkola.*

### **Pendahuluan**

Realitas kehidupan sosial masyarakat saat ini masih tidak terlepas dari praktik ketidaksetaraan gender, dalam keluarga banyak ditemukan orang tua yang berlaku tidak adil dan terkadang diskriminatif terhadap anak perempuan. Orang tua cenderung membedakan kedudukan antara anak laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada kesempatan bagi anak perempuan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada pada dirinya. Marginalisasi terhadap anak perempuan oleh orang tua merupakan hasil dari kontruksi sosial dan kultural yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender, yang disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki, kontruksi sosial, kondisi ekonomi dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesetaraan gender. Namun tetap saja disosialisasikan dan diperkuat orang tua dalam keluarga, akibatnya terjadi ketidaksetaraan antara anak laki-laki dan perempuan yang seringkali memposisikan anak laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa. Fenomena ini menjadikan isu tentang kesetaraan gender pada anak perempuan dalam keluarga sangat menarik untuk diteliti.

Gender adalah suatu karakter yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya ataupun sosial, sedangkan kesetaraan gender adalah kesetaraan

penuh antara laki-laki dan perempuan untuk menikmati rangkaian penuh atas hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan budaya sehingga tidak ada individu yang ditolak aksesnya atas hak-hak tersebut atau hak-hak tersebut dirampas karena jenis kelamin (Mansour Fakih, 2013:10). Secara kodrat, antara anak laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan (*distinction*), akan tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Misalnya dalam aspek biologis masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bersifat saling mengisi dan melengkapi.

Komunikasi orang tua dengan anak dapat digolongkan sebagai komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan prosesnya selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan dalam keluarga, orang tua harus memiliki komunikasi yang efektif dengan anak perempuan. Keberhasilan komunikasi antarpribadi menurut Devito dimulai dengan pemenuhan aspek-aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). (Effendy, 2003:29).

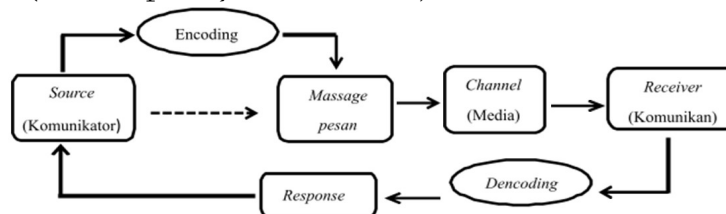
### Landasan Teori Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aspek kehidupan manusia yang mendasar, penting dan kompleks. Kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung dan dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan oleh pesan yang berasal dari orang yang tidak diketahui. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Mulyana, 2010:45). Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

### Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan satu proses yang di dalamnya terdapat berbagai unsur. Dalam proses komunikasi yang sempurna terdapat lima unsur yaitu, sumber/komunikator (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima/komunikator (*receiver*) dan efek (*effect*). Kelima unsur ini akan menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga tujuannya akan tercapai.

Untuk lebih jelas semua unsur komunikasi tersebut akan dapat dilihat pada gambar berikut ini (Edi Harapan, Syawarni, 2014:15).



Gambar 1. Unsur Komunikasi

Sumber (*source*) adalah pihak yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk berkomunikasi baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan lain-lain. Pihak sumber memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui *encoding* yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbo-simbol yang umum (kata, bahasa, tanda, gambar, dan sebagainya). Sehingga dapat dipahami oleh penerima. Pesan (*message*) merupakan hal-hal yang bersifat verbal dan/atau non verbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan atau maksud sumber (komunikator). Saluran/media (*channel*) adalah alat yang digunakan sumber (komunikator) untuk menyampaikan pesan kepada penerima (komunikator). Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan dari sumber (komunikator). Penerima pesan menerjemahkan/menafsirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang diterimanya menjadi gagasan yang dapat difahaminya. Proses demikian disebut *decoding*. Efek (*effect*) adalah apa yang terjadi pada penerima (komunikator) setelah menerima pesan tersebut.

### Model komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Arni Muhammad, 2000:5). Model komunikasi menggambarkan bagaimana jalannya proses komunikasi, bagaimana komunikasi mengalir melalui saluran komunikasi dari komunikator, sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan. Terdapat ratusan model-model komunikasi yang telah di buat para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologi dan semangat zaman yang melengkapinya. Dibawah ini model-model komunikasi yang sangat populer (Dedy Mulyana, 2004:133).

### Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan anak dan segala tidakannya menjadi cerminan dan teladan bagi anak. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai pemimpin dan pembimbing. Sehingga orang tua memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Orang tua juga bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pokok anak, kasih sayang, perhatian dan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan agar anak mengalami perkembangan yang terarah. Dalam proses interaksi orang tua dengan anak di dalam keluarga dihubungkan dengan komunikasi.

### Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan komunikasi. pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambing tertentu, mengandung arti dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Menurut Rahmat (2007:30) pola komunikasi terdiri dari:

1. Pola Komunikasi Permissif

Pola komunikasi permissif (cenderung membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli

denga napa yang terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Jadi anak tidak merasa dipedulikan orang tuanya.

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah tipe komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup pintu musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan atau acaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli proses komunikasi dan seringkali tidak meniadakan umpan balik.

3. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan pola komunikasi demokratis selalu mendahulukan kepentingan Bersama di atas kepentingan individu anak. Dengan orang tua yang sangat terbuka terhadap anak, tidak egois, dan memaksakan kehendak. Mendengarkan pendapat anak secara aktif dan menerima masukan dari anak. Sehingga kontrol terhadap anak tidaklah banyak. Orang tua dengan pola komunikasi ini selalu bermusyawarah dalam membuat keputusan.

### Konsep Kesetaraan Gender

Secara etimologi kata gender berasal dari bahasa latin “*genus*” yang artinya tipe ataupun jenis, sesungguhnya makna ini kurang akurat. Karena kalau ditelaah lebih jauh, di dalam kamus tidak jelas dibedakan penafsiran *sex* dan *gender*. Dalam memahami konsep gender wajib membedakan kata gender dengan kata *sex* (jenis kelamin). Pembagian jenis kelamin manusia dibagi menjadi dua jenis, yang ditetapkan secara biologis yang esensial pada tipe kelamin tertentu. Sebaliknya gender, adalah sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. (Mansour Fakih, 2013 p.9).

Gender adalah suatu karakter yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh budaya ataupun sosial. (Mansour Fakih, 2013 p. 10) Dalam hal ini, menegaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidaklah ketentuan ataupun kodrat Tuhan. Namun, suatu fenomena yang dibentuk oleh budaya dan sosial yang sudah berlangsung sejak lama. Sedangkan definisi gender menurut Musdah Mulia adalah sesuatu yang tidak berpaku hanya pada perbedaan biologis, akan tetapi juga merujuk pada perbedaan karakter, kontribusi dan ikatan antara laki-laki dan perempuan. (Siti Musdah Mulia, 2001 p. 66).

### Konsep Gender dalam Islam

Islam adalah agama yang datang membawa keadilan melalui syariat yang membebaskan tugas dan kewajiban kepada laki-laki dan perempuan yang disertai dengan hukum yang meliputi semua ketentuan hidup manusia. Dalam Islam konsep tentang gender ditentukan dalam Q.S Al-Hujarat, ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujarat/ 49:13).*

Dari ayat di atas menjelaskan secara penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Islam memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada laki-laki dan perempuan, tetapi ada beberapa hal autentik yang menjadi perbedaan laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya dalil-dalil syariat yang menegaskan. Dalam Islam perempuan diperbolehkan dan diwajibkan untuk menuntut ilmu dan berdakwah agar bertaqwa kepada Allah SWT, juga tidak meralang perempuan untuk berdagang dan menikah. Islam juga melarang perempuan berbuat apa yang telah dilarang oleh Allah SWT, sama halnya juga dengan laki-laki.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dimaksudkan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat penghitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003:4). Metode penelitian kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistic (utuh) sehingga tidak mengisolasi individu atau organisasi kedalam sebuah variable atau hipotesis.

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jawaban dari informan atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di antara pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini ada 2 (dua) hal yaitu:

#### 1. Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender Di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media yang menghasilkan efek. Komunikasi orang tua dengan anak dapat digolongkan sebagai komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang ditandai dengan adanya proses hubungan yang bersifat psikologis dan prosesnya selalu mengakibatkan adanya keterpengaruhan. Komunikasi orang tua dengan anak di dalam keluarga di Desa Pargarutan Jae terjadi sepanjang waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Komunikasi orang tua dengan anak dapat berlangsung secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sangat penting bagi orang tua dan anak karena dengan komunikasi orang tua dan anak saling bertukar pesan dan prasaan. Orang tua akan selalu mendidik dan membimbing anak-anaknya, hal tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi, sehingga komunikasi orang tua dengan anak intens terjadi.

*“Komunikasi antara kami (orang tua) dengan anak sangatlah penting dan merupakan suatu keharusan yang dilakukan siang dan malam. Kami selalu bertanya kepada anak, memberikan arahan, nasehat, perintah dan larangan. Komunikasi di antara kami (orang tua) dan anak berlangsung dua arah, Kami juga akan mendengarkan tanggapan dan masukan dari anak*

*terhadap permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi di antara kami (orang tua) dan anak berlangsung dua arah”.*

Komunikasi orang tua dengan anak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika berjalan dengan efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika memenuhi aspek-aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan ataupun sikap terbuka dapat terwujud apabila orang tua maupun anak dapat berinteraksi secara jujur terhadap pemikiran dan perasaan. Orang tua di Desa Pargarutan Jae pada saat berkomunikasi dengan anak akan selalu berusaha untuk bersifat terbuka, sehingga membuat anak juga dapat bersikap terbuka dan jujur dengan apa yang dirasakannya.

*“Keterbukaan antara kami dengan anak itu suatu keharusan, dengan adanya sikap terbuka mereka juga akan jujur dengan apa yang dirasakannya. Itu selalu kami lakukan saat berkomunikasi dengan anak baik laki-laki maupun perempuan. Dengan keterbukaan dan kejujuran antara kami dan anak, kami dapat mengetahui bagaimana pendapat anak. Dengan demikian mereka juga berani untuk mengemukakan pendapat mereka.”*

## **2. Respon Anak Perempuan Terhadap Komunikasi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender**

Berkaitan dengan respon atau tanggapan anak perempuan terhadap komunikasi yang digunakan oleh orang tua tentang kesetaraan gender, anak perempuan di Desa Pargarutan Jae merasa komunikasinya dengan orang tua memberikan kesetaraan, sehingga anak perempuan dapat terlepas dari konstruksi sosial yang kaku. Hal itu dikarenakan oleh orang tua bersikap terbuka, berempati, mendukung, bersikap positif, dan memberikan kesamaan kepada anak perempuan. Dengan demikian anak perempuan mendapatkan akses, partisipasi, kesempatan, dan manfaat yang sama dengan anak laki-laki.

1. Mendapatkan akses yang sama dengan anak laki-laki dalam mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di Desa Pargarutan Jae adalah komunikasi yang efektif dan demokratis. Karena, memberikan akses yang sama terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sehingga memberikan rasa percaya diri kepada anak perempuan untuk menggali dan mengasah potensi dan sumber daya yang dimiliki, karena anak perempuan merasa dirinya mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tua. Dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga, akan mewujudkan kesetaraan bagi anak.

*“Iya, saya mendapatkan akses yang sama dari orang tua dengan anak laki-laki, itu ditunjukkan oleh orang tua dari komunikasinya kepada kami dan itu merupakan langkah yang bagus dan efektif. Karena dengan demikian kami akan membuka diri sehingga mampu mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki, kami merasakan adanya kesetaraan. Dan itu dimulai dari memberikan akses yang sama kepada kami tanpa membedakan dengan anak laki-laki. Akhirnya kami akan merasakan kesetaraan dalam keluarga”.*

2. Memiliki partisipasi yang sama dengan anak laki-laki. Orang tua melibatkan partisipasi anak secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga akan memberikan anak ruang untuk mengutarakan isi hatinya, tanggapan dan masukan kepada orang tua sehingga orang tua mengetahui apa yang dialami oleh anak. Dengan begitu anak perempuan akan mampu



memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda dengan orang tua. Sehingga anak perempuan merasa kesetaraan dengan anak laki-laki.

*“Orang tua memberikan ruang yang sama kepada kami anak-anaknya dan ikut berpartisipasi dalam musyawarah (marpokat). Kami dapat memberikan pendapat, tanggapan dan masukan kepada orang tua kami, tidak ada pembedaan anak laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki ruang untuk itu. Kami selalu dilibatkan tanpa mereka ada mengelompokan anak perempuan tidak bisa ikut berpartisipasi, semua anak memiliki partisipasi yang sama. Sehingga keputusan yang dibuat merupakan keputusan yang terbaik. Ini merupakan wujud upaya orang tua kami untuk memberikan kesetaraan kepada anak-anaknya”.*

3. Mendapatkan kontrol yang sama dengan anak laki-laki dalam pemanfaatan potensi dan sumber daya yang dimiliki, tidak ada perbedaan kontrol yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian anak laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam kontrol orang tua terhadap mereka. Sehingga kontrol itu sama baik terhadap anak laki-laki dan perempuan.

*“Kontrol yang diberikan oleh orang tua sama seperti kepada anak laki-laki. Sehingga kami memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan apa yang menjadi kelebihan dalam diri kami. Namun masih dalam koridor yang baik. Dengan orang tua memberikan kontrol yang sama kepada kami anak-anaknya akan memberikan rasa adil. Tidak kontrol yang diberikan berbeda hanya karena perbedaan jenis kelamin. Tetapi pendekatan orang tua kepada kami anak perempuan berbeda”.*

4. Mendapatkan manfaat yang sama dengan anak laki-laki hasil usaha pemanfaatan sumber daya dalam keluarga yang dilakukan bersama. Karena dengan orang tua yang memberikan manfaat yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan, itu akan menjadikan rasa kesetaraan bagi anak perempuan. Tidak ada perbedaan dalam memperoleh manfaat tersebut hanya berdasarkan pada kebutuhannya masing-masing.

*“Kami selalu mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara adil dari orang tua sama dengan anak laki-laki. Tidak ada keistimewaan bagi anak laki-laki, kami mendapatkannya sesuai kebutuhan masing-masing dari kami. Manfaat dari sumber daya yang dimiliki dalam keluarga setiap anak akan memperolehnya, dengan sikap orang tua memberikan manfaat yang sama, akan ada kesetaraan bagi kami dan itu akan terpenuhi, tidak ada diskriminasi terhadap kami”.*

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Tentang Kesetaraan Gender di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan disimpulkan bahwa orang tua saat berkomunikasi dengan anak perempuan menerapkan sikap keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Orang tua juga mulai melepaskan pengaruh budaya batak angkola yang kaku terhadap perempuan, sehingga anak laki-laki tidak lagi mendapatkan posisi yang eksklusif.

Kesetaraan terhadap anak perempuan diwujudkan dengan pemenuhan aspek-aspek akses, partisipasi, kesempatan, dan manfaat (APKM) yang diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan. Orang tua di Desa Pargarutan Jae tidak

bertindak diskriminatif dalam memberikan akses kepada anak-anaknya, semuanya akan mendapatkan akses yang sama tanpa melihat jenis kelaminnya.

Orang tua selanjutnya memberikan manfaat yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan. Orang tua tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan manfaat yang sama dari hasil usaha yang dilakukan bersama. Pemanfaatan itu diberikan tidak berdasarkan jenis kelamin, namun berdasarkan kebutuhan dari masing-masing anak. Tidak ada perbedaan dalam memperoleh manfaat semua anak mendapatkan manfaat yang sama. Setelah orang tua melaksanakan strategi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat maka akan meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung mengenai Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Perempuan Kesetaraan Gender di Desa Pargarutan Jae Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk orang tua dalam berkomunikasi dengan anak harus mengedepankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan sehingga proses komunikasi orang tua dengan anak berjalan dengan efektif, orang tua harus secara rutin dan intens berkomunikasi dengan anak dalam bentuk demokrasi.
2. Untuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sudah berlangsung dengan efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan. Kedepannya diharapkan dengan meningkatnya kesetaraan gender bagi anak perempuan dapat memberikan dampak positif bagi keluarga khususnya anak perempuan.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI.
- A. Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Arifin, Anwar. (2004). *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta Kencana.
- Bahfiarti, Tuti. (2016). *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Effendi, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafah Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harapan, Edi dan Syarwani. (2004). *Komunikasi Antarpribadi: Prilaku Insani Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Ln, Yusuf Syamsul. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Melong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Siti Musdah. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Gender Persepektif Islam*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Departemen Agama
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kharisma
- Narako, J Dwi dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- S. Mugniesyah. (2007). *Gender, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.